

---

## Analisis Framing Pemberitaan Media Daring tentang Citra Mahkamah Konstitusi dalam Hasil Gugatan Batasan Usia Capres-Cawapres (Detik.com dan Kompas.com)

Josua Ronaldo Pangidoan, Nila Kusuma Windrati, Rachmawati Windyaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka  
Email: josuaronaldopangidoan@gmail.com; nilakw@ecampus.ut.ac.id; rachmawatiw@ecampus.ut.ac.id

---

Diterima:  
5 Januari 2024

Diterima Setelah Revisi:  
19 April 2024

Dipublikasikan:  
29 April 2024

---

### Abstrak

Perubahan undang-undang merupakan suatu proses yang vital dalam sistem hukum suatu negara yang berkembang dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Isu hasil gugatan batasan usia capres-cawapres telah menjadi sorotan bagi berbagai media, karena adanya perubahan undang-undang atas hasil putusan Mahkamah Konstitusi. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pbingkaiian berita oleh media daring Detik.com dan Kompas.com atas isu dan citra Mahkamah Konstitusi terhadap hasil gugatan batasan usia capres-cawapres, pada periode berita 11-26 Oktober 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan M. Kosicki untuk menggambarkan struktur pemberitaan yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atas berita hasil gugatan batasan usia capres-cawapres, Detik.com lebih fokus pada inkonsistensi sikap para hakim MK, sedangkan Kompas.com lebih fokus pada hubungan kekeluargaan Ketua MK dengan Jokowi. Sedangkan, citra Mahkamah Konstitusi secara keseluruhan lebih dicitrakan secara negatif, yaitu sembrono, tidak solid, terseret konflik kepentingan, inkonsisten, dan tidak berperan semestinya dalam mengambil keputusan gugatan batasan usia capres-cawapres.

**Kata Kunci:** Analisis Framing, Berita Daring, Capres, Cawapres, Citra.

### Abstract

*Changes in the law are a vital process in the legal system of a developing country and can evolve over time. The issue of the lawsuit outcome regarding the age limit for presidential and vice-presidential candidates has drawn attention from various media outlets due to legal changes following the Constitutional Court's decision. A study aimed to analyze how online media outlets Detik.com and Kompas.com framed news regarding the issue and the image of the Constitutional Court concerning the lawsuit outcome from October 11-26, 2023. This qualitative study used Zhongdang Pan and M. Kosicki's framing analysis method to depict the news structure in terms of syntax, script, theme, and rhetoric. Findings revealed that Detik.com focused more on the inconsistency of the Constitutional Court judges' stances, while Kompas.com emphasized the familial relationship between the Chief Justice and Jokowi. Overall, the Constitutional Court's image was portrayed negatively as reckless, lacking unity, embroiled in conflicts of interest, inconsistent, and not fulfilling its role in deciding on the lawsuit regarding the age limit for presidential and vice-presidential candidates.*

**Keywords:** Framing Analysis, Online News, Presidential Candidates, Vice-Presidential Candidates, Image.

## 1 PENDAHULUAN

Perubahan undang-undang merupakan suatu proses yang vital dalam sistem hukum suatu negara yang berkembang dan dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan undang-undang dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan, seperti perubahan kebutuhan masyarakat, perubahan dalam norma-norma sosial, perkembangan teknologi, dan perkembangan geoekonomi dan politik. Perubahan pada undang-undang diharapkan dapat menjaga relevansi dan efektivitas undang-undang dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Gugatan mengenai batasan usia capres-cawapres dilayangkan ke Mahkamah Konstitusi oleh sejumlah pihak, yaitu LBH PSI, Partai Garuda, Walikota Bukittinggi, Wakil Bupati Lampung Selatan, Almas Tsaqibbiru (Mahasiswa), Arkaan Wahyu (Mahasiswa), Melisa Mylitiachristi Tarandung (Calon Advokat PERADI), Soefianto Soetono, dan Imam Hermenda. Gugatan tersebut berkaitan dengan Undang-Undang No.7 Tahun 2017 tentang Pemilu, para penggugat meminta batas minimal usia capres-cawapres yang sebelumnya 40 tahun diubah menjadi 21 tahun dan menetapkan batas maksimal usia menjadi 70 tahun yang sebelumnya tidak dibatasi.

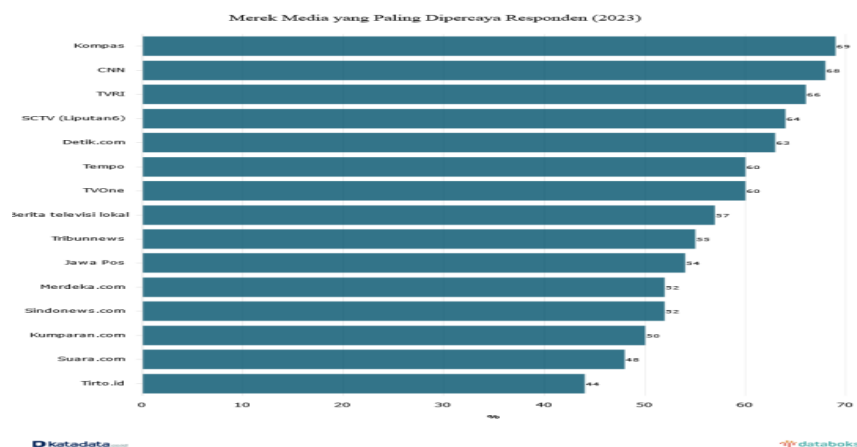
Isu hasil gugatan batasan usia capres-cawapres telah menjadi sorotan bagi berbagai media. Hasil putusan Mahkamah Konstitusi terhadap gugatan yang dianggap banyak menimbulkan kontroversi dan diperhatikan oleh media massa di Indonesia. Masyarakat menilai adanya konflik kepentingan terhadap hasil putusan Mahkamah Konstitusi mengenai gugatan tersebut, serta menyoroti adanya keterkaitan hubungan kekeluargaan antara Ketua Mahkamah Konstitusi dengan salah satu bakal cawapres.

Hasil putusan Mahkamah Konstitusi terhadap hasil gugatan batasan usia capres-cawapres menjadi perhatian, karena memiliki nilai berita yang cukup besar. Hal ini terlihat pada ramainya tanda pagar #RakyatSorotKeputusanMK dan menjadi *trending topic* di salah satu media sosial yang menempati posisi keempat sebanyak 26,5 ribu kali. Banyak masyarakat maya menyampaikan opininya dan menjadikan pergerakan di masyarakat nyata hingga menjadi peristiwa yang menarik diliput oleh media. Isu hasil gugatan batasan usia capres-cawapres memenuhi beberapa kriteria nilai berita, antara lain pemberitaan yang aktual (*timeliness*), memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat secara ideologis (*proximity*), tokoh Ketua Mahkamah Konstitusi yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan hasil keputusan memiliki hubungan kekeluargaan dengan pihak tertentu (*prominence*), berdampak besar terhadap adanya perubahan undang-undang (*consequence*), memicu timbulnya konflik di masyarakat (*conflict*), memiliki pengaruh terhadap demokrasi Indonesia (*magnitude*).

Media merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi, pesan, atau konten kepada khalayak luas, memiliki peran penting dalam menyebarkan berita, hiburan, edukasi, dan budaya. Pada era digital saat ini, media massa daring mengalami peningkatan jumlah penggunaan. Sementara sirkulasi dan keuntungan dari surat kabar terus menurun, keuntungan dari media berita daring semakin meningkat (Curran, 2018).

Menurut Cangara (2010) Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak melalui penggunaan media, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Di tengah banyaknya isu mengenai politik di Indonesia, media daring berperan penting untuk menyampaikan informasi terkait dengan hal-hal yang menjadi sorotan publik dalam aspek politik. Media berita daring adalah surat kabar digital yang mudah diakses, cepat, dan dapat diandalkan, menawarkan cara interaktif untuk berbagi berita dan berinteraksi dengan pelanggan (Spil and Suijkerbuijk, 2015). Media daring memiliki kelebihan utama, yaitu dalam kecepatan pemberitaan dibandingkan media konvensional, yang menjadi salah satu poin penting dalam peran media pada kondisi politik di Indonesia, karena masyarakat memerlukan informasi yang cepat, dan memungkinkan masyarakat memiliki kendali lebih untuk memilih informasi. Akan tetapi, isi dan pesan yang terdapat dalam media tidak sepenuhnya merupakan cermin realitas, karena semua pesan dan isi, serta tayangan media adalah hasil konstruksi (Tambunan, 2018).

Dalam era dominasi media daring, pemahaman mengenai cara media ini memahami dan menggarisbawahi isu gugatan terkait batasan usia calon presiden dan wakil presiden menjadi sangat penting. Isu mengenai hasil gugatan batasan usia calon presiden-wakil presiden memiliki daya tarik untuk dipresentasikan dalam format berita karena melibatkan perbedaan persyaratan usia yang diatur dalam undang-undang dan dampaknya terhadap perubahan konstitusi. Dengan pertumbuhan penggunaan media daring yang semakin meningkat dibandingkan media cetak, studi ini akan menginvestigasi cara berita disajikan oleh dua platform media daring terkemuka di Indonesia, yakni Detik.com dan Kompas.com. Kedua media ini dipilih berdasarkan reputasi kredibilitasnya sebagai pelopor media daring di Indonesia. Detik.com, yang dimulai secara daring pada 9 Juli 1998 di bawah Trans Media, saat ini tergolong sebagai media daring terkemuka keempat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Sementara itu, Kompas.com, dilansir dari situs resminya, adalah salah satu pionir media daring di Indonesia sejak hadir pertama kali di internet pada 14 September 1995, dan dikenal sebagai media daring terkemuka dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.



Gambar 1 Merek Media Paling Dipercaya di Indonesia  
Sumber: Databoks (2023)

Menurut survei yang dilakukan oleh Ipang Wahid Strategik (IPWS) yang dikutip dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2023>, lembaga yang fokus pada pemikiran strategik berbasis data analitik, temanya adalah "Referensi Media Pilihan Netizen". Hasil survei menunjukkan bahwa Kompas.com dan Detik.com menduduki peringkat 1 dan 2 dari 15 media online yang diselidiki, yang banyak dibaca sebagai referensi dalam konteks bacaan politik (Kompas.com 38,6%, detik.com 17,86%) dan dianggap sebagai media dengan pendekatan tajam dan kritis (Kompas.com 39%, detik.com 14,60%).

Penelitian ini menggunakan analisis framing, sebuah metode analisis wacana yang disebut oleh Hamad dalam Fauziati (2021) sebagai alat yang bermanfaat untuk perubahan sosial dan kritik naskah. Penjelasan dari Pan, Z & Kosicki tentang penggunaan framing dalam membangun dan memproses wacana berita merupakan bagian integral dari wacana itu sendiri dan merupakan pendekatan yang umum digunakan (Fauziati, 2021). Setiap media memiliki cara yang berbeda dalam membingkai informasi dan memberikan kritik, seperti disampaikan oleh Hamad (2004) dalam mengulas suatu peristiwa, dengan tiga model strategi pembahasan yang berbeda, yaitu Model Jalan Tengah (MJT), Model Angin Surga (MAS), dan Model Anjing Penjaga (MAP).

Penelitian ini merujuk pada karya sebelumnya oleh Setiawan (2021) yang membahas tentang cara media daring menggunakan framing dalam melihat peristiwa tertentu. Fokus penelitian ini adalah pada liputan "Siluet Pinokio Jokowi" di sampul Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 di platform daring Detik.com dan Suara.com. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam pembingkai berita kedua media tersebut. Detik.com cenderung kurang objektif dengan

menggunakan tanggapan tunggal redaktur Majalah Tempo dan kurang mempertimbangkan keseimbangan dalam memilih narasumber berita, menunjukkan sikap yang menentang terhadap Jokowi. Sementara itu, Suara.com lebih objektif dalam membingkai berita dengan mempertimbangkan berbagai elemen yang lebih komprehensif, menghasilkan informasi yang lebih sesuai dengan konteks sosialnya. Namun demikian, pada pemberitaan selanjutnya, Suara.com juga dikritik karena dianggap menghina Jokowi, yang berujung pada aduan ke Dewan Pers.

Perspektif media memiliki kekuatan untuk mengonstruksi fakta dan data. Dengan kata lain, media memiliki kebebasan penuh untuk menyiarkan berita apa pun yang mereka pilih melalui proses pengolahan, sesuai dengan framing dan sesuai dengan kepentingannya sendiri. Media dapat menyembunyikan informasi tertentu, memilih narasumber berdasarkan perspektif mereka, atau menonjolkan makna-makna tertentu. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai oleh media bukan hanya tentang kesuksesan dalam menyampaikan masalah penting, tetapi juga tentang bagaimana masalah yang semula tidak dianggap penting dapat menjadi penting, begitupun sebaliknya (Bungin, 2008).

Studi yang dilakukan di Indonesia mengenai framing pemberitaan gugatan usia capres-cawapres belum ditemukan, karena isu termasuk masih baru. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti framing pemberitaan di dua media daring Indonesia, yaitu Detik.com dan Kompas.com. Keputusan yang dibuat oleh Detik.com dan Kompas.com untuk menjadikan pemberitaan gugatan usia capres-cawapres sebagai topik utama dalam berita mereka menjadi suatu kajian yang menarik tentang bagaimana cara setiap media dalam memahami peristiwa tersebut. Hal ini terlihat dalam pemberitaan dari kedua media, yang akan dianalisis dengan analisis framing. Analisis framing digunakan peneliti untuk mengetahui konstruksi Detik.com dan Kompas.com dalam pemberitaan hasil gugatan usia capres-cawapres.

Adapun pemberitaan yang dipilih sebagai objek pada penelitian ini adalah Berita yang dipilih adalah berita dengan kata kunci "Hasil Gugatan Usia Capres-Cawapres", pada kurun waktu tanggal 11-26 Oktober 2023 baik di Kompas.com maupun Detik.com. Lebih rinci judul dan tanggal pemberitaan tersebut sebagai berikut, Detik.com terdiri dari pemberitaan yang berjudul Dosen UI Nilai Hakim MK Inkonsistensi soal Putusan Usia Capres-Cawapres (19 Oktober 2023); Kata Ketua MK Anwar Usman soal Sarkasme 'Mahkamah Keluarga' di Medsos (23 Oktober 2023); Jimly: Belum Pernah Image MK Terpuruk Kayak Sekarang, Saya Pendiri Tak Tega (26 Oktober 2023). Selanjutnya pada media Kompas.com pemberitaan yang berjudul Bagaimana MK Dipelesetkan Jadi "Mahkamah Keluarga" di Tengah Gugatan Usia Capres-Cawapres? (11 Oktober 2023); Kredibilitas MK Dipertaruhkan Jelang Putusan Gugatan Batas Usia Capres-Cawapres (13 Oktober 2023); Soroti Hubungan Keluarga Ketua MK dan Gibran, Gugatan Usia Capres-Cawapres Dinilai Ada Benturan Kepentingan (15 Oktober 2023).

Gugatan usia batasan usia capres-cawapres yang telah dibingkai dalam pemberitaannya, tentu memberikan dampak terhadap citra Mahkamah Konstitusi sebagai pengambil keputusan. Menurut Cornelissen (2014), persepsi individu terhadap individu, organisasi, atau pemerintahan muncul sebagai respons terhadap sinyal atau pesan yang muncul pada suatu titik waktu. Seperti yang dijelaskan oleh Jefkins (2005), citra dapat didefinisikan sebagai interpretasi individu terhadap sesuatu yang timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi. Persepsi individu juga dapat dipengaruhi oleh komunikasi dan perilaku yang ditunjukkan oleh perwakilan organisasi. Penilaian yang negatif terhadap keputusan dalam kasus batasan usia calon presiden- wakil presiden dapat merusak citra Mahkamah Konstitusi, dan dalam jangka panjang, krisis citra yang tidak diatasi dengan baik dapat merugikan reputasi Mahkamah Konstitusi dan mereduksi kepercayaan publik pada lembaga tersebut.

Menurut Hamad dalam Fauziati (2021), analisis framing merupakan jenis kajian wacana. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah "Bagaimana isu batasan usia calon presiden-wakil presiden dipahami dalam konteks pemberitaan Detik.com dan Kompas.com secara daring?" serta "Bagaimana Mahkamah Konstitusi dipresentasikan dalam liputan media online Detik.com dan

Kompas.com terkait putusan batasan usia calon presiden-wakil presiden?." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara Detik.com dan Kompas.com membingkai isu dan citra Mahkamah Konstitusi dalam konteks gugatan batasan usia calon presiden-wakil presiden pada bulan Oktober 2023.

## **2 KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Framing**

Teori framing adalah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana media memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk mengurai bagaimana media mengonstruksi fakta dan ideologi mereka. Analisis framing mengamati strategi penyeleksian, penonjolan, dan pengaitan fakta dalam berita untuk membuatnya lebih berarti, menarik, dan mudah diingat, serta untuk membimbing interpretasi audiens sesuai dengan sudut pandang yang diusung. Framing adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang diterapkan oleh wartawan dalam memilih isu dan menyusun berita (Sobur, 2015).

Analisis framing berperan dalam memahami cara media membangun suatu representasi dari kenyataan. Hal ini mencakup cara peristiwa dipresentasikan atau diberi sorotan, serta bagian-bagian mana yang mendapat fokus utama dalam liputan berita. Terdapat aspek-aspek dari realitas yang bisa terabaikan karena penonjolan atau penekanan pada aspek tertentu. Dengan begitu, fokus pada aspek tertentu tersebut bisa membuat informasi tersebut lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih memengaruhi pemikiran khalayak (Eriyanto, 2012). Pada intinya, framing adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami cara media menyajikan suatu peristiwa. Ini mencerminkan cara wartawan menginterpretasikan realitas dalam tulisannya, yang tercermin dalam cara mereka melihat realitas itu sendiri. Ada dua aspek kunci dari framing: pertama, bagaimana peristiwa dipahami. Ini berkaitan dengan bagian-bagian yang dipilih untuk diliput dan yang tidak. Kedua, bagaimana fakta-fakta tersebut disajikan. Aspek ini melibatkan penggunaan kata-kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung ide-ide yang disampaikan (Sobur, 2015).

### **2.2 Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menekankan bahwa setiap artikel berita memiliki struktur framing yang berperan sebagai pusat pengorganisasian ide-ide. Struktur ini terdiri dari elemen-elemen seperti kutipan sumber, konteks informasi, pemilihan kata, dan kalimat yang membentuk kesatuan teks. Framing ini berkaitan dengan cara seseorang menafsirkan makna dari suatu peristiwa yang tercermin dalam tanda-tanda dalam teks. Dalam penelitian "Framing Analysis: An Approach to News Discourse," mereka menguraikan empat dimensi struktural teks berita sebagai alat framing, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang membentuk tema untuk menghubungkan elemen-elemen naratif semantik dalam berita guna menciptakan kesatuan yang koheren (Sobur, 2015).

Struktur sintaksis dalam model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merujuk pada cara wartawan mengatur dan membentuk peristiwa dalam penulisan berita, meliputi elemen seperti headline, lead, latar informasi, sumber, dan penutup dalam keseluruhan teks. Struktur skrip berkaitan dengan cara wartawan mengkomunikasikan peristiwa dalam bentuk berita, yang secara umum terdiri dari 5W+1H (siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana). Struktur tematik menyoroti bagaimana wartawan menyampaikan pendapat dari sudut pandang mereka tentang peristiwa dalam bentuk proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Sedangkan, struktur retorik mengacu pada cara wartawan menekankan makna tertentu dalam berita melalui pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang tidak hanya mendukung tulisan tetapi juga memberikan makna khusus kepada pembaca (Eriyanto, 2012).

### 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, yang menurut Creswell (2016), merupakan serangkaian metode untuk mendalami dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti, memberikan deskripsi tentang konteks, situasi, dan peristiwa yang diamati (Mustika, 2018). Paradigma konstruktivis juga digunakan dalam penelitian ini, yang menekankan pemahaman terhadap struktur teks dengan mempertimbangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menggambarkan bagaimana media memilih dan menyoroti elemen-elemen tertentu dari realitas. Analisis framing membantu dalam memahami bagaimana individu memaknai suatu peristiwa dengan melihat tanda-tanda yang muncul dalam teks. Framing, yang merupakan metode kognitif dalam psikologi, membantu dalam memahami bagaimana informasi diproses oleh individu dalam pikirannya sendiri dengan menempatkan informasi dalam konteks tertentu, memberikan prioritas pada aspek tertentu daripada yang lain.

Model analisis framing Pan dan Kosicki terdiri dari empat komponen analisis, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang menggambarkan dimensi struktural sebuah berita. Mereka menjelaskan bahwa media, melalui framing, membatasi interpretasi masyarakat dengan membuat pesan lebih jelas dan menyoroti informasi yang dianggap penting. Metode analisis framing Pan dan Kosicki secara terperinci meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, yang membantu dalam memahami bagaimana berita disusun dan disampaikan serta bagaimana makna ditekankan dalam teks berita.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel non probability dengan pendekatan *purposive sampling*. Berita yang dipilih berkaitan dengan kata kunci "Hasil Gugatan Usia Capres-Cawapres" untuk mencerminkan peristiwa penolakan perubahan batas usia Cawapres. Rentang waktu berita yang dianalisis adalah dari pengumuman gugatan oleh Mahkamah Konstitusi hingga putusan terkait isu batasan usia calon presiden-wakil presiden oleh Mahkamah Konstitusi pada periode 11-26 Oktober 2023.

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah peristiwa krusial menarik perhatian masyarakat secara signifikan, yang dikelompokkan ke dalam beberapa subtopik, termasuk periode pembacaan putusan, kejadian "Mahkamah Keluarga", dan penurunan citra Mahkamah Konstitusi. Dalam mengkaji peristiwa-peristiwa tersebut, peneliti memanfaatkan metode analisis framing dari model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap enam artikel berita yang berasal dari platform Detik.com dan Kompas.com.

#### 4.1 Masa Pembacaan Putusan

Pemaparan Detik.com menunjukkan pembingkai yang negatif terhadap berita putusan gugatan Mahkamah Konstitusi. Pembingkai negatif secara langsung terlihat dari struktur sintaksis dengan menggunakan judul yang memiliki nada negatif dan unsur kepala berita (*lead*) yang berisi penilaian negatif terhadap putusan Mahkamah Konstitusi. Selain itu, jurnalis juga memasukkan penilaian seorang Dosen UI dalam melihat putusan Mahkamah Konstitusi.

Pembingkai negatif juga terlihat pada struktur tematik dengan adanya tiga tema besar yang seluruhnya cenderung berisi kritik dan penilaian buruk terhadap Mahkamah Konstitusi. Pada bagian awal berita Detik.com, banyak menyajikan penilaian "inkonsistensi" kepada hakim Mahkamah Konstitusi atas putusan gugatan yang dianggap "kontroversial dan menimbulkan banyak spekulasi." Pada bagian tengah berita, Mahkamah Konstitusi dituding dengan adanya pengaruh kepentingan

politik dalam proses putusan gugatan, sehingga putusan diambil secara “sembrono.” Pada bagian akhir, berisi dikabulkannya gugatan oleh Mahkamah Konstitusi, yang sebelumnya terdapat perbedaan pertimbangan hukum, sehingga putusan dianggap “tidak solid dan sembrono.”

Tabel 1. Hasil Analisis *Framing 1* – Detik.com

19/10/2023	Dosen UI Nilai Hakim MK Inkonsistensi soal Putusan Usia Capres-Cawapres				
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1-S2	Titi Anggraini menilai putusan Mahkamah Konstitusi (MK) memperlihatkan inkonsistensi para hakim MK	<i>Lead</i>	<i>Actor, Action</i>	Kritik terhadap inkonsistensi para hakim MK	“kontroversial dan menimbulkan banyak spekulasi” menunjukkan bahwa para hakim MK inkonsisten
S3-S4	Penyebab putusan MK menjadi kontroversial	<i>Quotation</i>	<i>Why, Reason</i>		
S5-S6	Titi menilai sisi substansi yang diputus secara konsisten merupakan sebuah terobosan yang baik bagi praktik pemilu dan demokrasi	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Context</i>		
S7-S11	Alasan inkonsistensi hakim MK pada putusan	<i>Quotation</i>	<i>Why, Reason</i>		“sembrono dan sangat terbuka” menunjukkan inkonsistensi hakim MK

Sumber: Peneliti (2023)

Pemaparan berita pada Kompas.com memperlihatkan pembingkai yang cenderung ke arah negatif dan provokatif, terlihat dari struktur sintaksis pada judul dan kepala berita (*lead*). Hal ini diperkuat dengan penggunaan kalimat “kredibilitas MK dipertaruhkan” pada judul berita dan “tidak konsisten” pada kepala berita (*lead*). Pembingkai negatif juga terlihat pada struktur tematik, yang memaparkan inkonsistensi Mahkamah Konstitusi dan kegagalan Mahkamah Konstitusi sebagai “*the guardian of constitution*”, karena perubahan pendirian terhadap gugatan. Penguatan fakta dilakukan jurnalis, dengan memasukkan pendapat Pandangan Direktur Pusat Studi Hukum dan Pemerintahan (PUSHAN), yang menuding Mahkamah Konstitusi terseret dalam dinamika politik, sehingga menjadi tidak konsisten.

Tabel 2. Hasil Analisis *Framing 2* – Kompas.com

13/10/2023	Kredibilitas MK Dipertaruhkan Jelang Putusan Gugatan Batas Usia Capres-Cawapres				
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1	Mahkamah Konstitusi (MK) dianggap bakal tidak konsisten jika mengabulkan gugatan uji materi	<i>Lead</i>	<i>What</i>	MK akan dianggap tidak konsisten	“mengabulkan” menunjukkan kesan persetujuan
S2	Pandangan Direktur Pusat Studi Hukum dan Pemerintahan (PUSHAN)	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>How</i>	Oce menganggap MK terseret, jika mengubah pendirian	“dianggap terseret” memberikan kesan keikutsertaan
S3	Penurunan kredibilitas MK	<i>Quotation</i>	<i>How</i>	Inkosistensi MK dapat menurunkan kredibilitasnya	“ <i>the guardian of constitution</i> ” menunjukan peran utama MK
S4	MK menegaskan isu konstitusionalitas merupakan kebijakan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Context</i>		

13/10/2023	Kredibilitas MK Dipertaruhkan Jelang Putusan Gugatan Batas Usia Capres-Cawapres				
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
	hukum terbuka ( <i>opened legal policy</i> ).				
S5	Penentu konstitusionalitas merupakan kewenangan sepenuhnya dari pembentuk undang-undang	<i>Paraphrase</i>	<i>Who</i>		
S6	Syarat-syarat menjadi Presiden dan Wakil Presiden	<i>Quotation</i>	<i>What, Context</i>		
S7	Pendapat Oce terhadap perubahan yang dilakukan MK	<i>Paraphrase</i>	<i>Why</i>		
S8-S9	MK akan menggelar sidang putusan gugatan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		“putusan dinanti banyak pihak” menunjukkan banyak yang memperhatikan peristiwa ini
S10-S11	Total gugatan uji materi Pasal 169 huruf q UU Pemilu	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>When</i>		

Sumber: Peneliti (2023).

Pemaporan Detik.com lebih banyak menonjolkan kritik dan penilaian dari para pihak terhadap hasil gugatan putusan Mahkamah Konstitusi. Detik.com juga membingkai citra Mahkamah Konstitusi dalam berita yang menyatakan inkonsistensi para hakim MK dalam mengambil hasil putusan gugatan, sehingga menimbulkan kontroversi dan banyak spekulasi. Detik.com juga membandingkan penilaian para pihak dengan hasil gugatan, yang dituding terpengaruh oleh dinamika politik. Pada masa ini, Detik.com lebih menyoroti dari sudut pandang pengaruh politik atas inkonsistensi hakim MK. Sedangkan, Kompas.com lebih menyoroti pengaruh inkonsistensi para hakim MK pada kredibilitas insitusi Mahkamah Konstitusi. Kompas.com memunculkan pandangan dan pendapat para pihak atas sikap para hakim MK yang tidak konsisten dan dianggap telah terseret pada dinamika politik, sehingga hasil putusan yang dihasilkan berdampak pada penurunan kredibilitas Mahkamah Konstitusi.

#### 4.2 Masa Munculnya Pelesetan “Mahkamah Keluarga”

Setelah Mahkamah Konstitusi mengabulkan hasil gugatan batasan usia capres-cawapres, muncul pelesetan dari masyarakat sebagai respon dari hasil gugatan yang dianggap tidak netral. Dalam masa ini, Detik.com mengeluarkan berita berjudul “Kata Ketua MK Anwar Usman soal Sarkasme 'Mahkamah Keluarga' di Medsos”, untuk mengetahui pendapat subjektif Ketua MK atas peristiwa yang beredar di media sosial. Jurnalis menggunakan “Kata Ketua MK Anwar Usman”, yang terdapat pada penulisan berita, khususnya pada judul dan kepala berita (*lead*), seolah ingin memberikan pandangan yang sebenarnya atas dugaan adanya konflik kepentingan terhadap putusan perkara.

Dari struktur tematik, pada bagian awal dan tengah berita, jurnalis lebih banyak membahas tentang pengalaman dan prinsip Anwar Usman selama menjadi hakim MK yang disandingkan dengan kabar yang sedang beredar di masyarakat, sedangkan pada bagian akhir lebih membahas fakta-fakta pelaporan Anwar Usman oleh sejumlah pihak. Dalam penulisan berita, jurnalis menggunakan beberapa kata untuk menguatkan penekanan pada fakta, seperti “menekankan” menyatakan ketidakbenaran atas fakta yang beredar, “berdiri tegak dan berdiri lurus” menunjukkan



bagaimana prinsip hukum seharusnya, dan “terdapat fakta-fakta yang menunjukkan” mengesankan bahwa telah banyak fakta mengenai uji materil, yang seluruhnya termasuk ke dalam struktur retorika.

Tabel 3. Hasil Analisis *Framing 3* – Detik.com

23/10/2023 Kata Ketua MK Anwar Usman soal Sarkasme 'Mahkamah Keluarga' di Medsos					
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1-S3	Ketua MK Anwar Usman merespons dugaan adanya konflik kepentingan setelah adanya putusan perkara	<i>Lead</i>	<i>What</i>	Respons Anwar Usman terkait konflik kepentingan terhadap putusan perkara	
S4-S7	Anwar Usman menyampaikan bahwa memegang teguh sumpah sebagai hakim	<i>Quotation</i>	<i>What, Context</i>	Pengalaman dan prinsip sebagai hakim	Seolah menjelaskan pengalamannya yang panjang menjadi hakim
S8-S11	Pernyataan Anwar bahwa tak ada konflik kepentingan di setiap pengambilan keputusan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Context</i>		“menekankan” menyatakan ketidakbenaran atas fakta yang beredar
S12-S13	Acuan prinsip Anwar sebagai hakim	<i>Quotation</i>	<i>What, Context</i>		“berdiri tegak dan berdiri lurus” menunjukkan bagaimana prinsip hukum seharusnya
S14-S15	Anwar menyatakan prinsipnya setiap mengambil keputusan	<i>Paraphrase</i>	<i>How</i>	Anwar selalu mengambil keputusan sesuai prinsipnya	
S16-S17	Putusan semua perkara Anwar telah sesuai dengan irah-irah dalam sebuah putusan	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S18-S19	Anwar mengatakan jika MK hanya mengadili norma sebuah UU	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Context</i>		
S20-S23	Tugas dari Mahkamah Konstitusi	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S24-S25	Anwar Usman dilaporkan kelompok pengacara ke Dewan Etik Hakim Konstitusi	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Who</i>	Anwar Usman telah dilaporkan sebelumnya	
S26	Alasan pelaporan Anwar Usman	<i>Quotation</i>	<i>Why</i>		
S27-S28	Munculnya isu julukan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>	Isu julukan Mahkamah Konstitusi sebagai Mahkamah Keluarga	

23/10/2023 Kata Ketua MK Anwar Usman soal Sarkasme 'Mahkamah Keluarga' di Medsos					
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
	"Mahkamah Keluarga"				
S29-S31	Pihak-pihak yang menggugat UU Pemilu	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Who</i>		
S32	Fakta-fakta terkait Permohonan Uji Materil	<i>Quotation</i>	<i>What, Reason</i>		"terdapat fakta-fakta yang menunjukkan" mengesankan bahwa telah banyak fakta mengenai Uji Materil

Sumber: Peneliti (2023)

Kompas.com mengeluarkan berita yang menunjukkan keinginan mencari tahu penyebab munculnya pelesetan terhadap MK, yang didukung penggunaan kalimat tanya dalam judul. Dalam penulisan berita, dari judul dan kepala berita (*lead*), sangat memperlihatkan pandangan subjektivitas dari jurnalis, dilihat dari penggunaan retorika "dipelesetkan" dan "digadang-gadang." Dari struktur tematik juga memperlihatkan beberapa tema besar yang cenderung mengarah kepada konflik kepentingan dan keterkaitan hubungan keluarga, yang dijelaskan dengan penggunaan retorika "punya peluang besar" memberikan kesan kesempatan untuk Gibran. Pada bagian tengah berita, jurnalis memasukkan penilaian Hendardi terhadap uji materi, yang berpendapat bahwa landasan uji materi yang dilakukan MK tidak tepat, khususnya pada kondisi yang "kritis dan membahayakan" dan ditengah "nuansa politik." Pada bagian akhir, terlihat dari struktur tematik, jurnalis membahas kontrol pada MK yang "menduduki pucuk kepemimpinan" oleh semua pihak agar MK dapat menjaga kualitas demokrasi, yang ditekankan dengan retorika "memerankan sebagai pengendali", dan tidak digunakan sebagai alat untuk kepentingan pihak tertentu, yaitu sebagai "penopang dinasti Jokowi."

Tabel 4. Hasil Analisis *Framing 4* – Kompas.com

11/10/2023 Bagaimana MK Dipelesetkan Jadi "Mahkamah Keluarga" di Tengah Gugatan Usia Capres-Cawapres?					
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1	Mahkamah Konstitusi (MK) menjadi sorotan di tengah proses uji materi	<i>Lead</i>	<i>Who</i>	MK menjadi sorotan	
S2	MK dipelesetkan sebagai "Mahkamah Keluarga"	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>	Ada kerumitan dan dugaan konflik kepentingan	"dipelesetkan"
S3	Penyebab munculnya pelesetan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>How</i>		
S4-S5	Perkara uji materi yang diajukan ke MK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Context</i>		
S6-S8	Para pihak penggugat aturan syarat usia capres-cawapres	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Who</i>		
S9-S14	Isi petitum para pemohon yang beragam	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Context</i>	Petitum para pemohon perkara ini beragam	
S15-S16	MK akan melakukan sidang pembacaan putusan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>When</i>		
S17	Uji materi ketentuan dikaitkan dengan sosok putra sulung Presiden	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Who</i>		
S18-S20	Gibran digadang-gadang jadi cawapres dalam Pemilu 2024	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>	Gibran telah lama digadang-gadang mejadi cawapres	"digadang-gadang"
S21-S22	Gibran berulang kali disebut dalam bursa cawapres	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>		"punya peluang besar" memberikan kesan kesempatan Gibran
S23-S24	Prabowo maupun Ganjar belum mengumumkan bakal cawapres	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>		

11/10/2023 Bagaimana MK Dipelesetkan Jadi "Mahkamah Keluarga" di Tengah Gugatan Usia Capres-Cawapres?					
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S25-S26	Pernyataan Gibran mengenai cawapres	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		"berulang kali"
S27	Gibran menunggu keputusan MK	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S28-S29	Hubungan kekerabatan antara Ketua MK dengan keluarga Jokowi	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>	Hubungan kekerabatan menjadi sorotan	"sorotan"
S30	Anwar merupakan adik ipar Jokowi	<i>Paraphrase</i>	<i>Who</i>		
S31-S32	Anwar diminta mundur setelah menikah	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>	Setelah pernikahan banyak yang meminta Anwar mundur dari jabatannya	
S33-S34	Anwar tetap menduduki pucuk kepemimpinan MK	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>		"menduduki pucuk kepemimpinan"
S35	Pernyataan Anwar berkaitan dengan hubungan keluarga	<i>Quotation</i>	<i>What</i>	Hubungan keluarga tidak mengorbankan amanah	"mengorbankan"
S36	Penilaian Hendardi terhadap uji materi	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>	Uji materi memasuki episode kritis dan membahayakan	"kritis dan membahayakan"
S37-S39	Garis besar dari uji materi	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>		"nuansa politik"
S40	Pendapat Hendardi mengenai permohonan uji materi	<i>Quotation</i>	<i>What</i>	Uji materi memiliki landasan yang tidak tepat	"nafsu kuasa"
S41-S42	Penyalahertian terhadap aturan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		
S43	Semua pihak diharap mengingatkan dan mengawal MK	<i>Paraphrase</i>	<i>Why</i>	Kontrol terhadap MK	"mengawal"
S44-S46	Akibat dari pengabulan permohonan	<i>Quotation</i>	<i>Why</i>		"penopang dinasti Jokowi"
S47-S48	Pendapat Hendardi mengenai kaitan hubungan keluarga	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		"dinasti politik"
S49	Penyebab label Mahkamah Keluarga	<i>Paraphrase</i>	<i>Why</i>		
S50	Memperkuat label MK	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S51	MK harus tahan ujian di tahun politik	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		
S52-S53	MK masih menjadi harapan utama	<i>Quotation</i>	<i>How</i>	MK adalah satu-satunya harapan penjaga kualitas demokrasi	"memerankan sebagai pengendali"

Sumber: Peneliti (2023)

Pada masa ini, Detik.com dan Kompas.com cenderung memiliki pembingkaiannya yang serupa, yaitu mencari respon atas munculnya pelesetan terhadap MK, yang terlihat dari penulisan judul berita. Perbedaan dari kedua berita, terletak pada sudut pandang penulisan berita, yaitu Detik.com mengambil sudut pandang Ketua MK, sedangkan Kompas.com menggunakan pandangan pribadi jurnalis, pihak-pihak tertentu, dan faktor-faktor terkait munculnya pelesetan dalam menuliskan berita. Pengambilan sudut pandang Ketua MK dalam Detik.com, menunjukkan pembingkaiannya bahwa Ketua MK tidak setuju atas anggapan yang beredar. Pengambilan sudut pandang pihak tertentu dan menggunakan faktor pendukung terkait, semakin menunjukkan adanya kepentingan politik dalam pengambilan keputusan. Sehingga, pembingkaiannya yang dibangun Kompas.com adalah MK yang dicitrakan sebagai pihak yang tidak menjalankan proses pengambilan keputusan dengan baik.

#### 4.3 Masa Menurunnya Citra Mahkamah Konstitusi

Jurnalis Detik.com menuliskan judul yang berisi seruan Jimly bahwa belum pernah melihat MK terpuruk seperti saat ini. Pada bagian kepala berita (*lead*) juga berisi hal yang senada berupa

pengakuan Jimly yang sebelumnya tidak siap menjadi Ketua MKMK, tetapi menerima karena “tidak tega” menunjukkan perasaan melihat reputasi MK. Berita ini hanya memuat satu narasumber, yaitu Jimly Asshiddiqie. Pada struktur tematik, jurnalis banyak membahas tiga tema besar yang cenderung ke alasan Jimly menerima jabatan sebagai Ketua MKMK. Dalam penulisan berita, jurnalis memaparkan alasan yang mendorong Jimly sebagai Ketua MKMK, dengan menggunakan struktur retorika “tidak tega” menunjukkan perasaan melihat reputasi MK, “mengangkat marwah” mengindikasikan beban Jimly, “terpuruk” mengesankan citra MK saat ini.

Tabel 5. Hasil Analisis *Framing 5* – Detik.com

26/10/2023	Jimly: Belum Pernah Image MK Terpuruk Kayak Sekarang, Saya Pendiri Tak Tega				
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1-S2	Jimly Asshiddiqie mengaku mulanya tidak bersedia saat didapuk menjadi Ketua Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK)	<i>Lead</i>	<i>What</i>	Pengakuan Jimly saat didapuk menjadi Ketua MKMK	“tidak tega” menunjukkan perasaan melihat reputasi MK
S3-S4	Jimly menyampaikan kekhawatirannya saat memimpin rapat perdana MKMK di MK	<i>Paraphrase</i>	<i>Where, Context</i>		
S5-S6	Jabatan sebagai anggota DPD dan MPR menjadi pertimbangan Jimly	<i>Quotation</i>	<i>Why</i>	Posisi jabatan Jimly	
S7-S8	Banyaknya pihak yang meyakinkan Jimly, membuatnya bersedia	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>	Keyakinan semua pihak pada Jimly	
S9-S10	Tidak akan adanya konflik kepentingan yang banyak diyakinkan ke Jimly	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S11-S12	Jimly mengaku memiliki beban sejarah mengangkat marwah MK agar tidak dipandang jelek	<i>Quotation</i>	<i>Why, Context</i>		“mengangkat marwah” mengindikasikan beban Jimly
S13-S15	Alasan Jimly bersedia	<i>Quotation</i>	<i>Why</i>		“terpuruk” mengesankan citra MK saat ini
S16-S17	Sejumlah elemen masyarakat melaporkan Anwar Usman dkk ke MKMK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Who</i>		“membuka keran” mengartikan keikutsertaan
S18-S27	Pendapat Sembilan hakim MK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What, Data</i>		

Sumber: Peneliti (2023).

Kompas.com mengeluarkan berita yang memiliki pembahasan serupa, yakni mengenai citra MK terhadap hasil gugatan. Jurnalis Kompas.com lebih menyoroti hubungan keluarga Ketua MK dan Gibran, yang dimasukkan dalam penulisan judul berita. Pada kepala berita (*lead*) jurnalis memasukkan pendapat Pakar Hukum Tata Negara yang menduga adanya benturan kepentingan dalam proses uji materi, dengan menggunakan retorika “benturan kepentingan.”

Dari struktur tematik, jurnalis memaparkan empat tema besar yang terdiri dari benturan kepentingan dalam proses uji materi, batas minimal UU Pemilu, legitimasi MK, dan pembacaan hasil putusan. Jurnalis juga memperlihatkan citra MK dalam berita, dengan penggunaan “sudah hancur betul” dan “dinilai buruk.” Pada bagian akhir berita, jurnalis hanya memaparkan jadwal pembacaan gugatan putusan dan daftar para pihak penggugat. Sehingga pada masa ini, Detik.com dan Kompas.com membingkai citra Mahkamah Konstitusi dengan serupa, yakni Mahkamah Konstitusi mengalami penurunan citra yang cenderung mengarah ke buruk setelah hasil keputusan gugatan disampaikan. Namun, Detik.com dalam hal ini juga memberikan pandangan dari salah satu pendiri Mahkamah Konstitusi yang menonjolkan sisi dilematis Jimly Asshiddiqie dalam menerima jabatan sebagai Ketua MKMK.

Tabel 6. Hasil Analisis *Framing* 6 – Kompas.com

15/10/2023	Soroti Hubungan Keluarga Ketua MK dan Gibran, Gugatan Usia Capres-Cawapres Dinilai Ada Benturan Kepentingan				
Kalimat (S)	Proposisi	Sintaksis	Skrip	Tematik	Retorika
S1	Pakar Hukum Tata Negara Bivitri Susanti menduga ada benturan kepentingan dalam proses uji materi	<i>Lead</i>	<i>Actor, Action</i>	Benturan kepentingan dalam proses uji materi	“benturan kepentingan”
S2-S3	Benturan kepentingan terkait adanya satu nama di bawah usia 40 tahun	<i>Paraphrase</i>	<i>Who</i>		
S4-S5	Benturan kepentingan antara Ketua MK dengan satu nama	<i>Quotation</i>	<i>Who</i>		
S6	Gugatan terhadap UU Pemilu	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>	Batas minimal UU Pemilu	
S7-S9	Penilaian Bivitri terhadap meme Mahkamah Keluarga	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>		“olok-olok”
S10-S11	Pendapat Bivitri terhadap olokan ke MK	<i>Quotation</i>	<i>How</i>		“mengerikan”
S12	Pentingnya legitimasi MK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		“menekankan”
S13	Legitimasi MK adalah kepercayaan publik	<i>Paraphrase</i>	<i>What</i>	Legitimasi MK	
S14	Adanya kerusuhan pada Pemilu 2019	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		
S15	Penyebab terjadinya kerusuhan	<i>Paraphrase</i>	<i>Why</i>		
S16	Legitimasi MK yang hancur	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		“sudah hancur betul”
S17	Pandangan terhadap legitimasi MK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>Why</i>		“dinilai buruk”
S18-S19	Pandangan Bivitri mengenai legitimasi	<i>Quotation</i>	<i>What</i>		
S20	Jadwal pembacaan hasil putusan	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>When</i>	Pembacaan hasil putusan	
S21	Informasi gugatan MK	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>What</i>		
S22-S27	Para pihak penggugat ke MK	<i>Paraphrase</i>	<i>Who</i>		
S28-S29	Pembacaan putusan gugatan berdekatan dengan pembukaan pendaftaran	<i>Supporting Paragraph</i>	<i>When</i>		

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil analisis framing yang dilakukan pada kedua media, yaitu Detik.com dan Kompas.com dengan model Pan dan Kosicki ditemukan adanya perbedaan pembingkai kasus pada masing-masing media. Detik.com cenderung membingkai peristiwa gugatan putusan capres-cawapres dengan isu inkonsistensi sikap para hakim MK, sedangkan Kompas.com lebih menitikberatkan pada hubungan kekeluargaan Ketua MK dengan Jokowi. Adanya perbedaan ini menunjukkan ideologi masing-masing media yang berbeda pula.

Dari struktur sintaksis pada bagian judul, jurnalis Detik.com lebih sering menggunakan judul berupa pendapat pihak tertentu, dan cenderung subjektif kepada Ketua MK, serta memasukkan isi pendapat pihak tersebut pada kepala berita (*lead*). Sedangkan, pada Kompas.com cenderung menggunakan judul dan kepala berita (*lead*) berupa pandangan objektif para pakar terhadap institusi Mahkamah Konstitusi yang terlihat dari penggunaan struktur tematik “MK menjadi sorotan” dan “MK adalah satu-satunya harapan penjaga kualitas demokrasi.” Dari struktur skrip, ditemukan bahwa mayoritas berita pada Detik.com dan Kompas.com tidak memuat keseluruhan unsur 5W+1H di dalamnya. Dari semua berita yang diteliti tidak memiliki unsur yang lengkap, sehingga penyajian informasi pada berita menjadi tidak mendalam. Dari keenam berita yang diteliti, unsur *what* dan *why* lebih dominan dibahas, seperti apa legitimasi MK, apa garis besar uji materi, dan penyebab label Mahkamah Keluarga.

Dari struktur tematik dan retorika, Detik.com dan Kompas.com memiliki perbedaan dalam penyampaian kepada pembaca. Detik.com banyak memberi informasi melalui tanggapan para pakar, sedangkan Kompas.com memberi informasi melalui tanggapan ungkapan para jurnalis yang disandingkan dengan fakta-fakta pendukung.

## 5 SIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Detik.com dan Kompas.com memiliki kecenderungan yang sama dalam membingkai citra Mahkamah Konstitusi. Dalam pemberitaan Mahkamah Konstitusi banyak menerima penilaian yang buruk dari para pakar. Penilaian negatif Detik.com lebih banyak diarahkan pada para hakim Mahkamah Konstitusi, sedangkan Kompas.com lebih mengarahkan penilaian negatif pada Ketua MK Anwar Usman, dan dibandingkan dengan adanya keterkaitan hubungan keluarga. Secara keseluruhan, dalam pembedaan berita pada Detik.com dan Kompas.com, Mahkamah Konstitusi, baik para hakim MK maupun Ketua MK cenderung dicitrakan secara negatif. Mahkamah Konstitusi dicitrakan sembrono, tidak solid, terseret konflik kepentingan, inkonsisten, dan tidak berperan semestinya dalam mengambil keputusan gugatan batasan usia capres-cawapres sehingga muncul penilaian dan pelesetan negatif dari para pakar dan masyarakat kepada Mahkamah Konstitusi. Dengan demikian, dalam penulisan berita jika merujuk pada konsep model strategi pembahasan berita, maka penulisan berita Detik.com dan Kompas.com dalam isu gugatan batasan usia capres-cawapres menggunakan model anjing penjaga yang banyak memberikan kritik-kritik tajam yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan pada suatu institusi. Hal ini menunjukkan fungsi media pers sebagai fungsi pengawasan dan fungsi pendidikan masih berjalan dengan semestinya. Adapun saran agar setiap media daring diharapkan dapat lebih memperhatikan struktur penulisan berita dan memastikan tidak adanya keberpihakan dalam menulis sebuah berita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Cornelissen, J. (2014). *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice* (4th edition). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Curran, C. (2018). Stop the Press. *Package Printing*, 65(6), 52-56.
- Eriyanto. (2012) *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS.
- Fauziati, C. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Daring tentang Citra Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Pandemi COVID-19 (Kompas. Com dan Detik. Com). *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 24(2), 207-222.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jefkins, F. (2005). *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Meiliana, D. (2023, September 13). Kompas.com Puncaki Survei Media Paling Banyak Dibaca Versi IPWS, Menang di 8 Kategori Halaman all - Kompas.com. *KOMPAS.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/09/13/17161191/kompascom-puncaki-survei-media-paling-banyak-dibaca-versi-ipws-menang-di-8?page=all>
- Mustika, R. (2018). Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 43–50.
- Setiawan, N. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Siluet Pinokio Jokowi Pada Media Online Detik.com dan Suara.com. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 56–67.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Spil, T. A., & Suijkerbuijk, M. (2015, April). A business model for the e-newspaper from a customer perspective. Dalam *IFLA International News Media Conference, Stockholm, Sweden*.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24.